

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN INDUSTRI TERHADAP  
ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN GOWA**



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Ekonomi  
(S.E) Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
UIN Alauddin Makassar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh  
**JALALUDDIN**  
NIM : 90300114096  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2018**



ALAUDDIN

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Kampus I Jl. Slt Alauddin Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923

Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skrripsi yang berjudul "Pengaruh pertumbuhan penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa", yang di susun oleh **Jalaluddin NIM : 90300114096**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari jum'at tanggal 23 November 2018, bertepatan dengan tanggal 15 Rabiul Awal 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonmi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu.

Samata-Gowa, 1 juli 2019

27 dzulqa'dah 1440 H

**DEWAN PENGUJI**

Ketua : Prof.Dr.H. Ambo Asse, M.Ag  
Sekertaris : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.  
Penguji 1 : Dr. Urbanus Uma Leu, M.Ag  
Penguji 2 : Hj. Eka Suhartini, SE., MM.  
Pembimbing 1 : Dr. Awaluddin, SE., M.Si.  
Pembimbing 2 : Bahrul Ulum, SE., M.Si

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag  
NIP.19581022 198703 1 002

## KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga atas ridho-Nya laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada nabi Muhammad SAW, yang senantiasa memberikan syafa'atnya di akhirat nanti dan menjadi suri tauladan bagi seluruh umat Islam. Untuk menyelesaikan penelitian riset pengerjaan lapangan tepat waktu dengan judul **“Pengaruh jumlah penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa”**.

Adapun beberapa tujuan dari penulisan penelitian riset pekerjaan lapangan ini adalah untuk memenuhi salah satu tugas dalam meraih jenjang perkuliahan Strata-1 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Kami sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan kita tentang ilmu dan pengalaman. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak **Dahlan Majid** dan Ibu **Nuraeni**, yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M. Si.** Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kebijakan-kebijakan demi membangun UIN Alauddin Makassar agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag** selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
4. Bapak **Dr. Awaluddin, SE.,M.Si.** selaku Pembimbing I dan Bapak **Bahrul Ulum, SE.,M.Sc.** selaku Pembimbing II penulis, di tengah kesibukan beliau tetap menerima penulis untuk berkonsultasi, dan selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
5. Bapak **Dr. Siradjuddin, SE.,M.Si.** Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak **Hasbiullah, SE.,M.Si.** selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah nilai dan berbagai hal yang menyangkut masalah jurusan.
6. Kakakku Nirdawana S.Pd. yang senantiasa memberikan dukungan baik moral maupun moril, selama saya melakukan aktifitas perkuliahan. Maka saya ucapkan banyak terimakasih.

7. Teman-teman seperjuangan ada hkairil, agus, riswan, suaib, kifli, afdal, azhar, dedi, eko, fadli, subhan, akzin, adalah teman saya yang senantiasa memberikan motivasi di kala surut semangat saya dalam melakukan aktifitas di kampus. Suatu kesyukuran kepada Allah Swt karena rahmatnya sehingga mengaruniai saya teman-teman seperti mereka.
8. Teman-teman **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah**, Trio, Indah, Reyna, dan Mufidah, serta teman-teman lainnya yang tidak sempat saya sebutkan namanya satu-persatu terima kasih atas dukungannya, kalian adalah pelanjut estafet perjuangan para pendahulu kita di jaman sekarang, tetaplah berjuang di dalam menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat.
9. Teman-teman ngumpul saya di pondok Balassuka, awal, adi, habbab, babbak, iwank. Mereka adalah teman-teman yang senantiasa mengisi ruang-ruang kepenatan saya terkait dunia kampus.
10. Teman-teman **KKN Angkatan 58**, terkhusus posko Kelurahan Labessi, Kecamatan Maroriwawo, Kabupaten Soppeng, yaitu: fadel, kamal, edi, ical, fatun, uni', kk wiwin, bunda ira, uma', indah. 45 hari bersama terasa singkat namun kenangan yang tak akan terlupa, Terima kasih atas segala dukungan kalian.
11. Terima Kasih kepada **Pemerintah Kabupaten Gowa** yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Demikianlah sebuah kalimat pengantar kami sangat membutuhkan kritikan dan saran mengenai pembuatan Skripsi ini walaupun kami mengetahui skripsi ini sudah kami susun secara baik. dan dalam penulisan, kami menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dari berbagai segi. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati kami sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk memberikan dorongan bagi kami agar dalam pembuatan skripsi kedepannya bisa lebih baik lagi.

**Samata, - November 2018**

**Penulis**

**JALALUDDIN**

s



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Sampul.....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>x</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	10
C. Hipotesis penelitian.....	10
D. Defenisi operasional variabel.....	12
E. Kajian pustaka.....	13
F. Tujuan dan manfaat penelitian.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
A. Landasan teori .....	15
1. Teori penduduk maltusian.....	15
2. Konversi lahan .....	20
3. Teori “ricardian rent”.....	23
4. Teori lokasi von thunen.....	23
5. Defenisi petani .....	24
6. Defenisi kesejahteraan .....	28
7. Ukuran kesejahteraan.....	29
B. Hubungan antar variabel .....	33
C. Kerangka pemikiran teoritis.....	34
D. Hipotesis.....	36

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Variabel penelitian dan devinisi operasional variabel .....	37
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	37
C. Jenis dan sumber data.....	38
D. Metode pengumpulan data .....	38
E. Metode analisis data.....	39
1. Uji asumsi klasik.....	40
2. Uji hipotesisi .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran umum daerah penelitian .....	45
B. Aspek geografis.....	47
C. Aspek demografis.....	49
D. Perkembangan alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa .....	52
E. Perkembangan jumlah penduduk dan industri di Kabupaten Gowa ....	53
1. Jumlah penduduk .....	53
2. Jumlah industr .....	54
F. Hasil analisis .....	56
1. Uji asumsi klasik.....	56
a. Uji normalitas.....	56
b. Uji multikolinearitas.....	57
c. Uji heteroskedastisitas.....	58
d. Uji auto korelasi .....	59
2. Analisis regresi linear berganda .....	60
3. Uji hipotesis .....	61
a. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	61
b. Uji simultan (Uji F).....	62
c. Uji parsial (Uji t) .....	63
1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap alih fungsi lahan .....	63
2. Pengaruh jumlah industri terhadap alih fungsi lahan.....	64



<b>G. Pembahasan .....</b>	<b>64</b>
1. Pengaruh jumlah penduduk terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.....	64
2. Pengaruh jumlah industri terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.....	66
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha.....	3
Tabel 1.2 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas .....	4
Tabel 1. 3 Jumlah industri di Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017 .....	5
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2012-2016.....	6
Tabel 1.5 Luas Lahan Pertanian dan Alih Fungsi Lahan .....	8
Tabel 1.6 Penelitian terdahulu.....	13
Tabel 4.1 luas area menurut kecamatan di Kabupaten Gowa .....	46
Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2016.....	50
Tabel 4.3 Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan .....	51
Tabel 4.4 Luas Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Gowa.....	52
Tabel 4.5 jumlah penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2013-2017.....	54
Tabel 4.6 Pertumbuhan jumlah industri di Kabupaten Gowa 2013-2017.....	55
Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas.....	57
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	58
Tabel 4.9 hasil Uji Autokorelasi .....	59
Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi.....	60
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi.....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji F (Simultan).....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial .....	63

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kerangka fikir .....	21
Gambar 4.1 grafik histogram .....	56



## ABSTRAK

**Nama : Jalaluddin**  
**Nim : 90300114096**  
**Judul Skripsi : Pengaruh jumlah penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa**

---

Alih Fungsi Lahan pertanian atau konversi lahan pertanian adalah salah satu fenomena perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Alih fungsi lahan ini merupakan dampak dari adanya pembangunan. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut sedangkan kebutuhan akan komoditas pangan semakin meningkat, tingkat pengangguran meningkat karna banyak petani yang kehilangan mata pencaharian utamanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar pengaruh Jumlah Penduduk dan Jumlah Industri terhadap tingkat alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, data diolah dengan kebutuhan model yang digunakan. Sumber data berasal dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Gowa, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. Jumlah data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2005-2016. Dengan teknik pengolahan dan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta menganalisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan *software Eviews 9.5 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah penduduk dan jumlah industri berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pengalihan fungsi lahan pertanian. Dan secara parsial jumlah penduduk, dan jumlah industri berpengaruh signifikan dan berhubungan positif. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi serta presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai R squared ( $R^2$ ) sebesar 0.8693 ini berarti variabel independen menjelaskan variasi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Gowa sebesar 86,93% sedangkan sisanya 13,07 % dijelaskan oleh variabel variabel lain diluar penelitian.

***Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan Pertanian, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Industri.***

## **BAB I**

### **PENDAHULAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Lahan yang luas akan semakin memperbesar harapan petani untuk dapat hidup layak. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, keberadaan lahan terutama lahan pertanian menjadi semakin terancam dikarenakan desakan kebutuhan akan lahan yang lebih banyak. Sementara jumlah tanah yang tersedia tidak bertambah. Fenomena inilah yang kemudian memacu terjadinya konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Menurut Utomo (1992), alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Irawan (2008) berpendapat bahwa konversi lahan merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian, dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar sektor pertanian akan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian. Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan, devisa dan sebagainya. Ditinjau dari

aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya.

Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo, 2010). Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Seperti hilangnya mata pencaharian petani, dan terganggunya ketahanan pangan nasional dikarenakan produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam jumlah produksi pangan. Sementara itu upaya untuk mengembalikan kapasitas produksi pangan seperti dengan melakukan pencetakan lahan pertanian baru nampaknya semakin sulit untuk diwujudkan (Irawan, Bambang, 2008).

Kesulitan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa konversi lahan pertanian akan menjadi salah satu sumber penyebab krisis pangan dalam satu dekade ke depan jika tidak dipikirkan solusi yang tepat (Andi dalam Handoyo, 2010).

Seperti yang dikatakan oleh Ruswandi (2005) di mana konversi lahan rawan terjadi pada daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas, semakin luas lahan pertanian di suatu daerah maka konversi lahan yang terjadi akan semakin besar skalanya. Sebaliknya apabila lahan pertanian sedikit maka peluang akan terjadinya konversi lahan pertanian akan relatif berkurang. Dengan luas lahan pertanian yang sangat besar dan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, konversi lahan di kelurahan samata akan sulit untuk dihindari. Hal ini sudah mulai terlihat di daerah penelitian di mana kini sudah mulai marak pembangunan

perumahan dan pembangunan pelayanan jasa dan hiburan di atas lahan pertanian Kabupaten Gowa.

Luas areal pertanian tanaman pangan (sawah) di Kabupaten Gowa seluas 16.034 ha, terdiri dari sawah berpengairan teknis 6.025 ha. Setengah teknis 1.048 ha. Irigasi sederhana/desa 377 ha, pengairan non PU sebanyak 1.957 ha. Tanaman yang dibudidayakan antara lain, padi sawah dengan luas panen 19.247 ha dengan produksi 107.594 ha. Kacang tanah luas panen 1.251 ha produksi 1.816 ton. Tanaman lainnya yakni kacang kedelai, kacang hijau dan ketela. (BPS Kabupaten Gowa, 2015)

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi kabupaten Gowa. Hal ini dapat kita dilihat di Tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Nilai PDRB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan dan Kontribusi Kabupaten Gowa 2 Sektor Tahun 2011-2015**

Tahun	Total PDRB	PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Gowa 2011-2015			
		Pertanian		Industri	
		Nilai	%	Nilai	%
2011	9.503.81	1.709.46	18.02	4.098.72	43.81
2012	10.288.64	1.872.06	18.19	5.985.56	58.17
2013	11.248.48	2.069.73	18.40	7.317.59	65.05
2014	12.419.76	2.432.77	19.58	8.561.75	69.03
2015	13.408.20	2.882.68	21.49	9.934.94	74.08

*Sumber: BPS Kab. Gowa, 2016.*

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Gowa menempati urutan kedua setelah sektor industri, walaupun hanya menempati posisi kedua, namun peran tersebut sangatlah membantu perekonomian di Kabupaten Gowa. Peranan tersebut antara lain pemenuhan kebutuhan konsumsi, perolehan nilai

tambah dan daya saing dan yang paling penting adalah sebagai penyedia lapangan kerja. Hal ini dapat dilihat dari data penduduk usia produktif yang bekerja menurut lapangan usaha utama di Kabupaten Gowa pada tahun 2013-2015.

**Tabel 1.2**  
**Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Gowa pada Tahun 2015 (Orang)**

<b>Lapangan Pekerjaan Utama</b>	<b>Laki- laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Pertanian,Kehutanan dan Perburuan	21.604	6.121	27.725
Industri Pengolahan	11.703	6.478	18.181
Perdaganganbesar,Eceran, Rumah Makan dan Hotel	10.896	13.909	24.805
Jasa kemasyarakatan	16.585	10.122	26.707
Pertambangan ,Pengaliran, Listrik, Gas dan Air, Bangunan, Angkutan , Pergudangan dan Komuniasi	16.804	621	17.425
<b>Total</b>	<b>77.592</b>	<b>39.521</b>	<b>116.843</b>

*Sumber: BPS Kab. Gowa, 2016.*

Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2015, sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 27.752 orang, lebih banyak dibandingkan sektor lainnya di tahun yang sama. Ini menandakan jika sektor pertanian merupakan pencarian utama kebanyakan masyarakat di Kabupaten Gowa. Sementara disisi lain sektor industri berada diposisi kedua setelah sektor pertanian. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kabupaten Gowa, pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada ketenagakerjaan mengingat paling dominan tenaga kerja bekerja di sektor pertanian padahal share terhadap PDRB kabupaten Gowa di dominasi oleh sektor Industri sementara yang bekerja di sektor ini sedikit dibanding sektor pertanian. Berikut ini akan diuraikan data jumlah Industri di Kabupaten Gowa Tahun 2011-2015.



**Tabel 1.3**  
**Jumlah industri di Kabupaten Gowa Tahun 2013-2017 (Unit)**

Tahun	Jenis Industri		
	Kecil	Sedang	Besar
2013	2.221	170	11
2014	2.334	180	12
2015	2.432	290	12
2016	2.443	298	13
2017	2.450	350	14

*Sumber : BPS Kab. Gowa, 2016.*

Tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa pada tahun 2015 saja, Industri di Kabupaten Gowa sudah mencapai 2.914 perusahaan Industri, jumlah ini bisa saja meningkat tiap tahunnya dengan melihat potensi yang ada di Kabupaten Gowa. Dalam menjalankan pembangunan kota seperti industri harus didukung ketersediaan lahan. Sedangkan ketersediaan lahan yang tetap, maka lahan pertanianlah yang alihkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Bahkan lahan pertanian yang produktif juga menjadi korban.

Menurut Rauf (2010:5) penambahan jumlah industri di suatu wilayah selalu saja meningkat, dan yang menjadi sasaran utamanya adalah lahan pertanian untuk di alih fungsikan menjadi sektor industri, dan yang akan menanggung akibat dari alih fungsi lahan tersebut adalah masyarakat sekitar, meskipun di sisi lain juga akan menyerap tenaga kerja.

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, maka semakin

meningkatkan kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Akibatnya banyak lahan pertanian yang beralih fungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu terjadinya alih fungsi lahan juga mungkin dikarenakan kurangnya insentif atau perhatian sektor pertanian ini oleh pemerintah, sehingga masyarakat beralih ke sektor lainnya seperti sektor industri maupun perdagangan. Di bawah ini adalah Tabel yang menunjukkan jumlah penduduk yang terus meningkat di kabupaten Gowa.

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2012-2016**

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2012	670.465
2	2013	691.309
3	2014	709.386
4	2015	722.702
5	2016	735.493

*Sumber: BPS Kab. Gowa, 2017.*

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah penduduk kabupaten Gowa dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah penduduk setiap tahunnya bertambah. Jumlah kelahiran yang cukup tinggi merupakan faktor penyebab bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya jumlah penduduk tiap tahunnya akan menyebabkan aktivitas penduduk juga meningkat yang membutuhkan lahan untuk pemukiman sementara lahan terbatas.

Dalam buku Deliarnov (2005:67), menurut Malthus bahwa pertumbuhan Penduduk lebih pesat di bandingkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Malthus adalah salah seorang yang pesimis terhadap masa

depan manusia. hal itu di dasari karna adanya lahan pertanian sebagai faktor produksi sifatnya tetap. Akan tetapi pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

Setiap Pembangunan terlebih pembangunan fisik memerlukan lahan. Pembangunan fisik yang terus menerus dilakukan membuat terjadinya perubahan fungsi lahan. Banyak faktor-faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Untuk daerah yang masih dalam tahap berkembang seperti Kabupaten Gowa, tuntutan pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, pemukiman, maupun kawasan industri, turut mendorong permintaan terhadap lahan. Akibatnya, banyak lahan sawah, terutama yang berada dekat dengan kawasan perkotaan, beralih fungsi untuk penggunaan tersebut. Selain itu adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat, memicu para pemilik lahan untuk menjual asetnya. Selanjutnya, hak ada pada pemilik lahan yang baru, apakah akan mengelola lahan tersebut untuk pertanian, atau mengubah fungsinya untuk penggunaan lain seperti perdagangan. Menurunnya luas lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gowa dari tahun 2012-2016 ini dikarenakan telah dilakukannya pembangunan fisik ,sebagai contoh adalah maraknya pembangunan perumahan di daerah kecamatan Somba opu atau di area dekat perkotaan yang lahannya dulu adalah lahan pertanian. Berikut ini adalah data konversi lahan di Kabupaten Gowa tahun 2011 sampai 2015.

**Tabel 1.5**  
**Luas Lahan Pertanian dan Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten**  
**Gowa 2011-2015(ha)**

2011		2012		2013		2014		2015	
Luas Lahan	Alih fungsi	Luas Lahan	Alih Fungsi	Luas Lahan	Alih Fungsi	Luas Lahan	Alih Fungsi	Luas Lahan	Alih Fungsi
65.777	0	65.752	25	72.345	0	72.149	96	72.053	47

*Sumber: Badan Pertanahan Nasional, 2015.*

Konversi lahan pertanian menjadi areal penggunaan non pertanian, semakin marak terjadi di sebagian Kabupaten Gowa. Perlahan namun pasti, lahan yang dulunya menghampar hijau oleh padi, sedikit demi sedikit mulai lenyap, digantikan oleh bangunan-bangunan beton yang semakin menjamur. Kompleks perumahan, kawasan industri, kawasan perdagangan, dan berbagai sarana publik lainnya berdiri di areal ini. Implikasinya, lahan pertanian semakin menyusut, padahal kebutuhan penduduk akan komoditas pertanian yang sebagian besar merupakan bahan untuk memenuhi kebutuhan pangan, semakin meningkat

Aspek-aspek yang mempengaruhi perubahan pada masyarakat Gowa salah satunya adanya pembangunan perumahan, dimana masyarakat Gowa mulai mengalami perubahan pasca masuknya pengembang (*develover*) perumahan. Meningkatnya kebutuhan perumahan seiring bertambahnya jumlah penduduk, sehingga pengembangan pembangunan perumahan yang terus terjadi di Kabupaten Gowa yang menggunakan lahan pertanian masyarakat. Mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan pola kehidupan dan harus menyesuaikan secara cepat dengan keadaan yang baru.

Dalam Al-Quran Allah swt telah menjelaskan bahwa kita sebagai umat manusia wajib menjaga dan memanfaatkan alam yang telah Allah titipkan kepada

kita, manusia sebaiknya tidak merusak atau menyalahgunakan apa yang telah Allah titipkan itu. Dampak pengalihan fungsi lahan pertanian pada awalnya memang tidak akan langsung dirasakan, namun bila terus dibiarkan terus menurun dampak berkepanjangan itu justru akan merugikan masyarakat, seperti misalnya kekurangan bahan pangan. Untuk itu kita harus bijak dalam memanfaatkan alam yang telah Allah swt berikan jangan sampai kita serakah dalam menggunakannya dan menyalah gunakan alam yang telah allah berikan ini. Pengalihan fungsi lahan bisa di lakukan akan tetapi tidak berlebihan dan dipergunakan untuk kepentingan bersama.

Allah swt telah menjelaskan dalam firmanNya didalam Surah Al A'raaf (07): 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan:

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.*

Fenomena alih fungsi lahan pertanian merupakan dampak dari transformasi sruktur ekonomi (pertanian ke industri), dan demografi (pedesaan ke perkotaan) yang pada akhirnya mendorong transformasi sumberdaya lahan dari pertanian ke non pertanian (Iqbal, 2010:4). Dengan terus menyusutnya lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gowa yang disebabkan oleh alih fungsi lahan

pertanian menjadi non pertanian dikhawatirkan tidak akan tercapainya kebutuhan masyarakat di Kabupaten Gowa, tingkat pengangguran meningkat dikarenakan sebagian petani tidak lagi memiliki pekerjaan utamanya, dan beberapa tahun kedepan kita akan kehilangan warisan leluhur yang sangat berharga yaitu lahan pertanian.

Berdasarkan data dan fenomena tersebut diatas mengenai alih fungsi lahan yang marak terjadi di kelurahan samata, maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisa kondisi tersebut dengan mengambil judul **“Pengaruh pertumbuhan penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten gowa”**

### ***B. Rumusan masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah pertumbuhan penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa?
2. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap besarnya alih fungsi lahan di kabupaten Gowa?
3. Apakah pertumbuhan jumlah industri berpengaruh terhadap besarnya alih fungsi lahan di kabupaten Gowa?

### ***C. Hipotesis penelitian***

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Atau dapat pula

dikatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Dengan demikian berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini :

### **1. Pertumbuhan penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan**

Setiap wilayah dari waktu ke waktu tentu mengalami peningkatan jumlah penduduk dan industri, hal inilah yang menimbulkan asumsi bagi penulis bahwa keduanya memiliki pengaruh secara simultan, karena pada saat yang bersamaan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan akan meningkatkan pula jumlah permintaan akan lapangan pekerjaan, sehingga pemerintah ataupun swasta berupaya untuk menanggulangi masalah tersebut dengan membuka lapangan usaha di antaranya pada sektor industri.

Menurut dafid clinthon (2003:7) pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, akan mendorong upaya pemerintah untuk melakukan pembangunan. diantaranya sebagai upaya untuk memfasilitasi mereka yang membutuhkan lapangan usaha untuk keberlangsungan hidup mereka.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh AR. Umar baki yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dan pengaruhnya terhadap petani” yang menunjukkan bahwa kedua variabel antara jumlah penduduk yang semakin meningkat dan industri berpengaruh secara bersamaan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

**H1:** Diduga pertumbuhan penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

## 2. Pertumbuhan penduduk terhadap alih fungsi lahan

Pertumbuhan penduduk di suatu wilayah sangat berpengaruh terhadap tingkat alih fungsi lahan, terutama di kabupaten gowa. Dimana, pertumbuhan penduduk di kabupaten gowa pada tahun 2016 saja sudah mencapai 735.493 jiwa. Tentunya dari jumlah yang besar ini membutuhkan pemukiman untuk di jadikan hunian, secara otomatis yang menjadi sasaran utama adalah lahan untuk di konversi. Dan tidak memperdulikan apakah lahan tersebut subur atau tidak.

Dalam buku Deliarnov (2005:67), menurut Malthus bahwa pertumbuhan Penduduk lebih pesat di bandingkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Malthus adalah salah seorang yang pesimis terhadap masa depan manusia. hal itu di dasari karna adanya lahan pertanian sebagai faktor produksi sifatnya tetap. Akan tetapi pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Ika Pewista yang berjudul “faktor dan pengaruh alih fungsilahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi penduduk di Kabupaten Bantul”. Yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menimbulkan dampak, yakni permintaan akan lahan dan tempat pemukiman akan semakin tinggi, sehingga terjadi upaya untuk pemenuhan akan permintaan tersebut.

**H2** : Diduga pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat alih fungsi lahan.



### 3. Pertumbuhan industri teradap tingkat alih fungsi lahan

Pada pembahasan sebelumnya pertumbuhan industri di kabupaten gowa menjelaskan bahwa pada tahun 2015 saja sudah mencapai 2.914 unit industri, mulai dari industri kecil, sedang dan besar. Dalam pembangunan sebuah kota seperti industri secara otomatis harus di dukung oleh ketersediaan lahan, lagi-yang terancam adalah lahan pertanian untuk di alih fungsikan.

Menurut Rauf (2010:5) penambahan jumlah industri di suatu wilayah selalu saja meningkat, dan yang menjadi sasaran utamanya adalah lahan pertanian untuk di alih fungsikan menjadi sektor industri, dan yang akan menanggung akibat dari alih fungsi lahan tersebut adalah masyarakat sekitar, meskipun di sisi lain juga akan menyerap tenaga kerja.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh anik nurfitriani yang berjudul “pengaruh industrialisasi terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat petani di Kabupaten Karawang” yang menunjukkan bahwa industri berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi (konversi) lahan.

**H2** : Diduga pertumbuhan industri berpengaruh positif terhadap tingkat alih fungsi lahan.

#### ***D. Definisi Operasional Variabel***

##### 1. Alih fungsi lahan (Y)

Adalah hasil dari perubahan pemanfaatan lahan untuk keperluan infrastruktur. baik berupa perumahan, sarana pendidikan, tempat hiburan, ruko dan sebagainya.

## 2. Pertumbuhan penduduk (X1)

Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang tinggal dan menetap di Kabupaten Gowa. Jumlah ini terdiri dari gabungan antara penduduk lakilaki dan perempuan yang sudah tercatat oleh pemerintah setempat. Satuan yang digunakan adalah per seratus orang pertahun.(Jiwa)

## 3. Jumlah industri (X2)

Jumlah industri merupakan banyaknya pertumbuhan industri yang tercatat di dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi Kabupaten Gowa (Disperindagkop) yang di publikasikan oleh BPS.

### ***E. Kajian pustaka/penelitian terdahulu***

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih fungsi lahan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian tersebut diantaranya:

**Tabel 1.6 Penelitian terdahulu**

<b><i>Nama/Judul penelitian</i></b>	<b><i>Teknik Analisis</i></b>	<b><i>Hasil</i></b>
1. Prilli martunisa (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi proses alih fungsi lahan padi sawah di Kelurahan Kersanegara, Kecamatan Cibeureun, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat	Analisis Regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS Version 24	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, industri, pertumbuhan penduduk, keadaan lingkungan kebijakan pemerintah dan pendidikan petani secara keseluruhan memberikan pengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan padi sawah.
2. Intan mulia sari (2015) faktor-	Metode regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan di desa beurawang

faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tambak di desa, beurawang kecamatan, jeumpa kabupaten, bireuen	dan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dan kusioner	secara simultan dipengaruhi oleh faktor modal, pendapatan petani sawah, pendapatan petani tambak dan lokasi
3. Barokah et al (2010) Dampak Konversi Lahan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Karanganyar	Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan metode Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama kurun waktu 12 tahun dari 1998-2010 telah terjadi perubahan fungsi lahan sawah 0,120 hektar per rumah tangga petani, proporsi pendapatan usaha tani berkurang 8,30 persen dari 42 persen menjadi 33,7 persen dan proporsi pendapatan luar usahatani meningkat 10,30 persen dari 54 persen menjadi 64,30 (persen). Berdasarkan hasil analisis uji t dengan $\alpha = 5$ persen menunjukkan pendapatan rumah tangga petani sebelum konversi tidak sama dengan sesudah konversi.

#### ***F. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

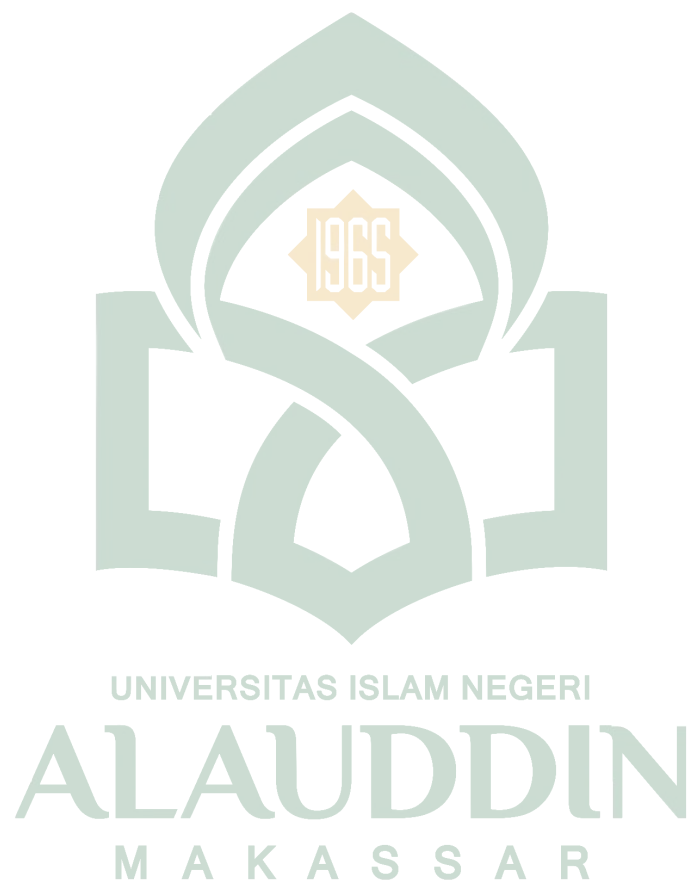
Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk dan industri secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Gowa.
- c. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap besarnya alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Gowa.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi para penentu kebijakan dalam pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian..
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bahan referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan alih fungsi lahan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Landasan Teori*

##### **1. Teori penduduk Malthusian**

Malthus dalam bukunya yang berjudul “Principles of Population” (dalam Deliarnov, 2005) menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil - hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama hasil pangan jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. Di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaannya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Karena perkembangannya yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut.

Sementara keberadaan lahan yang semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akan mengakibatkan terjadinya bahaya pangan bagi manusia. Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan

program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak (Deliarnov, 2005).

Maltus dalam Mubyarto (1972), pada tahun 1888 menerbitkan buku yang terkenal mengenai persoalan - persoalan penduduk dan masalah pemenuhan kebutuhan manusia akan bahan makanan. Penduduk bertambah lebih cepat daripada pertambahan produksi bahan makanan. Penduduk bertambah menurut deret ukur, sedangkan produksi bahan makanan hanya bertambah menurut deret hitung. Karena perkembangannya yang lebih cepat dari pada pertumbuhan produksi bahan makanan, maka Maltus meramalkan akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara keberadaan lahan sebagai faktor produksi bahan makanan semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akibatnya akan terjadi bahaya pangan bagi manusia.

Menurut Sri-Edi Swasono (dikutip dari Mubyarto, 1972), ditinjau dari sudut ekonomi pertanian maka adanya persoalan penduduk dapat dilihat dari tanda- tanda berikut:

1. Persediaan tanah pertanian yang semakin kecil
2. Produksi bahan makanan per jiwa yang terus menurun
3. Bertambahnya pengangguran

#### 4. Memburuknya hubungan - hubungan pemilik tanah dan bertambahnya

hutan - hutan pertanian

##### **a. Pengertian Lahan dan Penggunaan Lahan**

Lahan merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman, lebar yang ciri - cirinya mungkin secara tidak langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) ditambah ciri - ciri fisik lain seperti: penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai, Soepardi (dalam Supriadi, 2004). Sedangkan Menurut FAO (1995), lahan merupakan bagian dari bentang alam (landscape) yang mencakup pengertian lingkungan fisik, termasuk iklim, topografi, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (natural vegetation) yang semuanya secara potensial berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Menurut Utomo (1992), lahan memiliki ciri - ciri yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak akan habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan.

Lahan digunakan untuk berbagai kegiatan manusia di dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Utomo (1992), lahan memiliki dua fungsi dasar, yakni (1) fungsi kegiatan budaya, yakni lahan merupakan suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan, hutan produksi, dan lain lain, (2) fungsi lindung, yaitu kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumber daya

alam, sumber daya buatan, dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang dalam usaha pelestarian budaya.

Menurut Saefulhakim (dalam Ruswandi, 2005), penggunaan lahan merupakan gambaran perilaku manusia terhadap lahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penggunaan lahan tersebut. Sesuai dengan pendapat Bratakusumah (dikutip oleh Ruswandi, 2005) bahwa rencana tataguna lahan merupakan ekspresi kehendak lingkungan masyarakat mengenai pola tataguna lahan suatu lingkungan pada masa yang akan datang, sehingga tujuan dari perencanaan tataguna lahan adalah melakukan penentuan pilihan dan penerapan salah satu pola tataguna lahan yang terbaik dan sesuai dengan kondisi yang ada sehingga diharapkan dapat mencapai suatu sasaran tertentu.

Utomo, et al (1992) mengatakan bahwa secara garis besar penggunaan lahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Penggunaan lahan dalam kaitan dengan pemanfaatan potensi alaminya, seperti kesuburan lahan, kandungan mineral atau endapan bahan galian dibawah permukaannya.
- b. Penggunaan lahan dalam kaitannya dengan pemanfaatan untuk ruang pembangunan, di mana dalam penggunaannya tidak memanfaatkan potensi alaminya, namun lebih ditentukan oleh adanya hubungan - hubungan tata ruang dengan penggunaan- penggunaan lain yang telah ada, diantaranya ketersediaan prasarana dan fasilitas umum lainnya.



Terkait hal tersebut, Utomo, et al (1992) menjelaskan tentang faktor – faktor yang menentukan karakteristik penggunaan lahan, antara lain:

- a. Faktor sosial dan kependudukan : faktor ini berkaitan erat dengan peruntukan lahan bagi pemukiman atau perumahan secara luas. Secara khusus mencakup penyediaan fasilitas sosial yang memadai dan kemudahan akses akan sarana dan prasarana kehidupan, seperti sumber ekonomi, akses transportasi, akses layanan kesehatan, rekreasi, dan lain lain.
- b. Faktor ekonomi dan pembangunan : faktor ini apabila dilihat lebih jauh mencakup penyediaan lahan bagi proyek – proyek pembangunan pertanian, pengairan, industri, penambangan, transmigrasi, perhubungan dan pariwisata.
- c. Faktor penggunaan teknologi : faktor ini dapat mempercepat alih fungsi lahan ketika penggunaan teknologi tersebut bersifat menurunkan potensi lahan. Misalnya penggunaan pestisida dengan dosis yang tinggi pada suatu kawasan akan dapat menyebabkan kerusakan pada lahan tersebut sehingga perlu untuk di alih fungsikan.
- d. Faktor kebijakan makro dan kegagalan institusional : kebijakan makro yang diambil oleh pemerintah akan sangat mempengaruhi seluruh jalannya sistem kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Misalnya kebijakan makro yang memicu terjadinya transformasi struktur penguasaan lahan seperti revolusi hijau dan pembentukan taman nasional.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar perencanaan penggunaan lahan dapat berguna, seperti dalam FAO (yang dikutip Ruswandi, 2005) yaitu :

- a. Perencanaan harus atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan lahan atau menghindari perubahan perubahan yang tidak diinginkan yang dianggap akan merugikan, dan harus melibatkan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar lahan.
- b. Harus ada keinginan secara politik dan kemampuan untuk mengaplikasikannya.

## **2. Konversi Lahan**

Menurut Kustiawan ( yang dikutip Supriadi, 2004), pengertian konversi lahan atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan yang lainnya. Kegiatan konversi lahan memiliki beragam pola tertentu tergantung pada kebutuhan dari usaha konversi lahan. Soemaryanto, et al (dalam Lestari, 2011) memaparkan bawa pola konversi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, menurut pelaku konversi, yang dibedakan menjadi dua yaitu : 1) Alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan dan, 2) Alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan. Pola konversi lahan yang ditinjau menurut prosesnya terbagi menjadi dua yaitu gradual dan seketika.

Sementara menurut Silaholo (dalam Munir, 2008), konversi lahan dapat dibagi ke dalam tujuh pola yaitu :

- a. Konversi Gradual Berpola Sporadis : pola konversi yang diakibatkan oleh dua faktor penggerak utama yaitu lahan yang tidak produktif dan keterdesakan ekonomi pelaku konversi
- b. Konversi Sistematis Berpola “enclave” : pola konversi yang mencakup wilayah dalam bentuk “sempit lahan” secara serentak dalam kurun waktu yang relatif bersamaan
- c. Konversi Adaptasi Demografi (population growth driven land conversion) : pola konversi yang terjadi karena kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk.
- d. Konversi yang disebabkan oleh masalah sosial ( social problem driven land conversion) : pola konversi yang terjadi karena motivasi untuk berubah dari masyarakat, meninggalkan kondisi lama dan bahkan keluar dari sektor pertanian sebagai sektor utama.
- e. Konversi “tanpa beban” : pola konversi yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan aktifitas menjual lahan kepada pihak pemanfaat yang selanjutnya dimanfaatkan untuk peruntukan lain.
- f. Konversi Adaptasi Agraris : pola konversi yang terjadi karena keinginan meningkatkan hasil pertanian dan juga minat untuk bertani di suatu tempat tertentu sehingga lahan dijual dan membeli lahan baru di tempat lain yang dianggap memiliki nilai yang lebih produktif dari tempat sebelumnya.
- g. Konversi multi bentuk atau tanpa pola : konversi yang diakibatkan oleh berbagai faktor khususnya faktor peruntukan untuk perkantoran,sekolah,

koperasi, sarana perdagangan, termasuk sistem bagi waris yang tidak spesifik dijelaskan dalam konversi adaptasi demografi.

Menurut Lestari (dalam Suputra, 2012), terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Disebutkan ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan daerah perkotaan, demografi maupun ekonomi.
- b. Faktor internal di mana faktor ini jauh lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial - ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- c. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran dan akurasi objek lahan yang dilarang konservasi.

Pada dasarnya penggunaan lahan di beberapa daerah adalah sebuah refleksi dari kompetisi antara beberapa penggunaan yang bervariasi yang operasionalnya melalui kekuatan demand dan supply (Lean dalam Ruswandi, 2005). Perubahan penggunaan lahan merupakan bentuk respon terhadap permintaan lahan yang terus meningkat karena supply lahan tetap (Ruswandi, 2005).

### 3. Teori “Ricardian Rent”

Dalam bukunya Mubyarto (1972) David Ricardo dalam teori mengenai sewa tanah differential mengatakan bahwa tinggi rendahnya sewa tanah disebabkan oleh perbedaan kesuburan tanah. Semakin subur tanah maka akan semakin tinggi sewa tanahnya. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan tanah yang subur, maka perkembangan tanaman menjadi semakin cepat, jumlah input yang digunakan juga lebih sedikit, dan akhirnya hasil yang didapatkan pada tanah yang subur akan lebih banyak. Dalam teorinya tentang sewa tanah David Richardo menjelaskan bahwa jenis tanah berbeda - beda. Andaikan ada tiga jenis lahan dengan tingkat kesuburan tanah yang berbeda dipergunakan untuk memproduksi komoditas yang sama dan menggunakan faktor - faktor lain yang sama. Maka pada tingkat harga output dan input yang sama akan diperoleh surplus yang berbeda dikarenakan perbedaan tingkat kesuburan masing – masing lahannya.

### 4. Teori Lokasi Von Thunen

Berdasarkan teori lokasi Von Thunen dalam Suparmoko (1989), bahwa surplus ekonomi suatu lahan banyak ditentukan oleh lokasi ekonomi ( jarak ke pusat fasilitas / pusat pertumbuhan perekonomian). Menurut Von Thunen , bahwa biaya transportasi dari lokasi suatu lahan ke pusat fasilitas merupakan input produksi yang penting, semakin dekat lokasi suatu lahan dengan pusat perekonomian maka semakin tinggi aksesibilitasnya, oleh karena itu, sewa lahan akan semakin mahal berbanding terbalik dengan jarak.

## 5. Definisi Petani

Wolf (dalam Subali, 2005) memberi gambaran tiga tingkat perkembangan kehidupan masyarakat yaitu bercocok tanam primitif, petani / peasant dan farmer. Dia menyatakan secara tegas bahwa petani / peasant bukan pencocok tanam primitif dan bukan pula pencocok tanam untuk tujuan komersial (farmer). Menurutnya perbedaan utama antara petani / peasant dengan pencocok tanam primitif terletak pada orientasi dan distribusi hasil, di mana pada pencocok tanam primitif sebagian besar dari hasil produksi dipergunakan untuk penghasilannya sendiri atau untuk memenuhi kewajiban – kewajiban kekerabatan, bukan untuk dipertukarkan dengan tujuan memperoleh barang – barang lain yang tidak dihasilkan sendiri. Sebaliknya perbedaan utama dengan farmer terletak pada tujuan produksinya, di mana farmer berorientasi bisnis pasar dan mencari laba dalam mengelola usahanya. Penulisan ini membatasi arti petani pada petani / “peasant”.

Petani (peasant) tidaklah melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, sebab yang mereka kelola adalah sebuah rumahtangga bukan sebuah perusahaan bisnis. Tujuan kegiatan produksi hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga (subsisten), sedangkan surplus produksi dipergunakan untuk kepentingan dana pengganti (replacement fund), untuk dana seremonial (ceremonial fund) dan dana untuk sewa tanah (menbayar pajak dan sejenisnya). Dalam kehidupan masyarakat petani, pasar dan struktur atas desa secara relatif telah menjadi bagian yang mempengaruhi tingkah laku sosial dan ekonomi mereka (Redfield, dalam Subali, 2005).

Menurut Shanin (dalam Subali, 2005), terdapat empat karakteristik utama petani. Pertama, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. Kedua, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka kepada lahan. Bagi petani, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. Ketiga, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. Keempat, cenderung sebagai pihak selalu kalah / tertindas, namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

Dari rumusan kedua ahli tersebut (Shanin dan Wolf) di atas maka secara umum petani (peasant) mempunyai ciri yang membedakan dengan komunitas lainnya yakni : (i) Petani tidak dapat dilihat sebagai pengusaha pertanian atau pebisnis dibidang pertanian (ii) Usaha yang dilakukan petani adalah usaha keluarga atau usaha rumahtangga yang menghasilkan produk subsisten, serta menghasilkan kewajiban yang dibayarkan pada kekuatan politik yang mengklaim sebagian dari hasil petani (iii) Rumahtangga petani berfungsi sebagai unit ekonomi, sosial serta religius yang utama. Hal ini berpengaruh pada keputusan untuk produksi dan juga investasi yang dilakukan dengan keputusan dari anggota keluarga (iv) Fungsi produksi dan konsumsi tidak dapat dipisah, dalam artian bahwa kebanyakan petani memproduksi sekaligus untuk kebutuhannya sendiri maupun untuk pasar (v) Petani dalam memproduksi tidak selalu didasari oleh prinsip mencari keuntungan namun lebih mengarah pada keinginan untuk

mengurangi resiko (vi) Adanya dominasi oleh kekuatan dari luar dalam bentuk ekonomi, politik maupun sosial budaya. Dengan kata lain petani selalu berada dalam hubungan yang asimetris ( Sunito dalam Subali, 2005)

Melihat kondisi petani di Indonesia, maka pola hidup petani dapat digolongkan cenderung subsisten. Namun subsisten dalam pengertian ini bukan berarti makan secukupnya dari suatu usaha tertentu dan bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan makan, melainkan harus pula melihat pandangan petani terhadap orientasi kerjanya. Suhender dan Yohana (dalam Subali, 2005) merumuskan tiga indikator untuk memahami pola subsistensi petani yaitu:

- a. Sikap atau cara petani memperlakukan faktor - faktor produksi yakni lahan dan sumber agraria. Jika bersikap tidak komersial, tidak eksploitatif terhadap lahan dan sumberdaya agraria, menganggap peningkatan produksi tidak perlu dan hanya memproduksi sebatas kebutuhan keluarganya (sekali pun dengan penguasaan lahan luas), petani tersebut termasuk petani subsisten. Sebaliknya jika sikapnya didasari oleh orientasi surplus produksi dan maksimalisasi produksi, mereka termasuk petani komersial.
- b. Besar kecilnya skala usaha petani, sekali pun hanya menguasai lahan dalam skala kecil, jika didasari pemikiran yang cenderung berorientasi pasar (mengejar surplus) petani itu dapat disebut sebagai petani komersial. Sebaliknya, pada umumnya petani yang berlahan sempit dengan skala usaha yang terbatas tergolong petani subsisten karena dalam usahanya



itu tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk memaksimalkan produksi karena keterbatasan tersebut.

- c. Jenis komoditas yang dibudidayakan petani, walaupun mengusahakan komoditas komersial, jika hasil produksi tersebut hanya digunakan untuk kebutuhan sendiri, maka ia tetap disebut sebagai petani subsisten. Sebaliknya jika usaha komoditas komersial tersebut walaupun diusahakan di lahan sempit, namun orientasinya untuk memperoleh surplus, tidak dapat dikatakan sebagai petani subsisten melainkan petani komersial.

Hampir tidak ada petani yang melakukan usahatannya dengan pola subsisten mutlak jika pola subsistensi tersebut diterapkan dengan kondisi petani di Indonesia saat ini. Akan tetapi jika digunakan indikator besar kecilnya skala usaha, jelas bahwa sebagian besar petani di Indonesia hidup dalam pola subsisten.

Kesimpulannya, ciri petani Indonesia saat ini berbeda dengan ciri - ciri petani seperti yang dikemukakan Shanin ataupun Wolf. Perbedaan tersebut antara lain: (i) mengusahakan lahan yang sempit, (ii) produk yang dihasilkan cenderung untuk kebutuhan pasar, dengan tujuan dijual dan hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, (iii) penerapan teknologi modern sudah dilakukan di dalam usahatannya, (iv) berpenghasilan ganda (tidak selalu menggantungkan sumber nafkahnya di sektor pertanian saja), (v) fungsi lahan pertanian lebih sebagai penenang ekonomi mereka dan bukan sebagai sumber ekonomi satu - satunya (Shanin dalam Subali, 2005).

## 6. Definisi Kesejahteraan

Manusia sebagai subyek pembangunan, di mana pembangunan pada hakekatnya untuk memperbaiki kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Oleh karena itu konsep dan definisi kesejahteraan menjadi penting untuk dipahami agar proses pembangunan lebih terarah sesuai dengan tujuannya (Ruswandi, 2005)

Ada beberapa definisi dan pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia. Melalui pendekatan ekonomi mikro, kesejahteraan dapat didekati dengan surplus konsumen dan surplus produsen. Menurut Anwar (dalam Ruswandi, 2005) bahwa, penilaian dengan surplus konsumen merupakan konsep ukuran perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan melalui surplus konsumen, digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan konsumen.

BKKBN mempunyai konsep tersendiri tentang tingkat kesejahteraan, bahwa keluarga dapat dikelompokkan atas 5 tingkatan kesejahteraan, yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, keluarga sejahtera III plus (BPMD Jawa Barat dikutip oleh Ruswandi, 2005)

Menurut Sawidak (1985), kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Konsumsi sendiri pada hakekatnya bukan

hanya sesuatu yang mengeluarkan biaya, karena dalam beberapa hal konsumsi pun dapat dilakukan tanpa menimbulkan biaya bagi konsumennya.

## **7. Ukuran Kesejahteraan**

Menetapkan kesejahteraan keluarga serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan keluarga sejahtera bukan hanya menyangkut permasalahan perbidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan di berbagai bidang disiplin ilmu di samping melakukan penelitian atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera yang berlaku secara umum dan spesifik (BPS, 1995).

Tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumahtangga tersebut. Mengingat data yang akurat sulit diperoleh, maka pendekatan yang sering digunakan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rata - rata per kapita per tahun adalah rata - rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun (BPS, 1995).

Indikator kesejahteraan rakyat menyajikan gambaran mengenai taraf kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu, perkembangannya antar waktu serta

perbandingannya antar propinsi dan daerah tempat tinggal (perkotaan dan pedesaan). Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Berbagai aspek mengenai indikator kesejahteraan dibahas oleh BPS (1995), antara lain:

a. Kependudukan

Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam penanganan masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan Gizi

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kematian bayi dan angka harapan hidup. Selain itu, aspek penting lainnya yang turut mempengaruhi kualitas fisik penduduk adalah status kesehatan yang antara lain diukur melalui angka kesakitan dan status gizi.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Dengan itu, dapat diasumsikan bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat, maka dapat dikatakan masyarakat tersebut semakin sejahtera.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting tidak hanya untuk mencapai kepuasan individu, tetapi juga untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

e. Taraf dan Pola Konsumsi

Jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut didistribusi di antara kelompok penduduk. Indikator distribusi pendapatan, walaupun didekati dengan pengeluaran akan memberi petunjuk aspek pemerataan yang telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

f. Perumahan dan Lingkungan

Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumahtangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas buang air besar rumahtangga dan tempat penampungan kotoran akhir (jamban).

g. Sosial dan Budaya

Pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial dan budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pembahasan mengenai sosial budaya lebih difokuskan pada kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan, seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan, yang mencakup menonton televisi, mendengarkan radio dan membaca surat kabar.

BPS (2008) kemudian memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumahtangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumahtangga. Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga / keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh

pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Semakin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga / keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan.

## ***B. Hubungan antar variabel***

### **1. Hubungan pertumbuhan penduduk terhadap alih fungsi lahan pertanian**

Pertumbuhan penduduk mampu mempengaruhi tingkat alih fungsi lahan pertanian di suatu daerah, karena manusia adalah makhluk yang notabene butuh akan tempat pemukiman untuk keberlangsungan hidup mereka, begitu pula yang terjadi di sebagian besar wilayah kabupaten gowa. Dimana perkembangan penduduk yang begitu pesat setiap tahunnya membuat lahan pertanian menjadi terancam untuk di alih fungsikan menjadi lahan non pertanian.

Michael todaro dalam bukunya(1995) pedapat maltus bahwa pada umumnya suatu negara memiliki kecendrungan penduduk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan melipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saatyang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu

faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung, hal ini terjadi karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit.

## **2. Hubungan pertumbuhan jumlah industri terhadap alih fungsi lahan pertanian**

Pertumbuhan industri sangat berpengaruh terhadap tingkat alih fungsi lahan pertanian, karena industri memerlukan bangunan fisik untuk melakukan aktifitas perindustrian dan lagi-lagi lahan pertanian menjadi terancam untuk di alih fungsikan, sementara hal tersebut sifatnya permanen karena tidak bisa lagi untuk di jadikan kembali lahan pertanian, dan klaw ini terus menerus terjadi maka perlahan pertanian di indonesia terhusus di Kabupaten gowa akan menurun dan pada akhirnya akan hilang.

Irawan berpendapat (2005) sejalan dengan pembangunan industri di suatu wilayah (lokasi) alih fungsi lahan maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi kondusif untuk membangun industri dan inilah yang mendorong para investor untuk melakukan permintaan akan lahan di lokasi tersebut.

### ***C. Kerangka Pemikiran Teoritis***

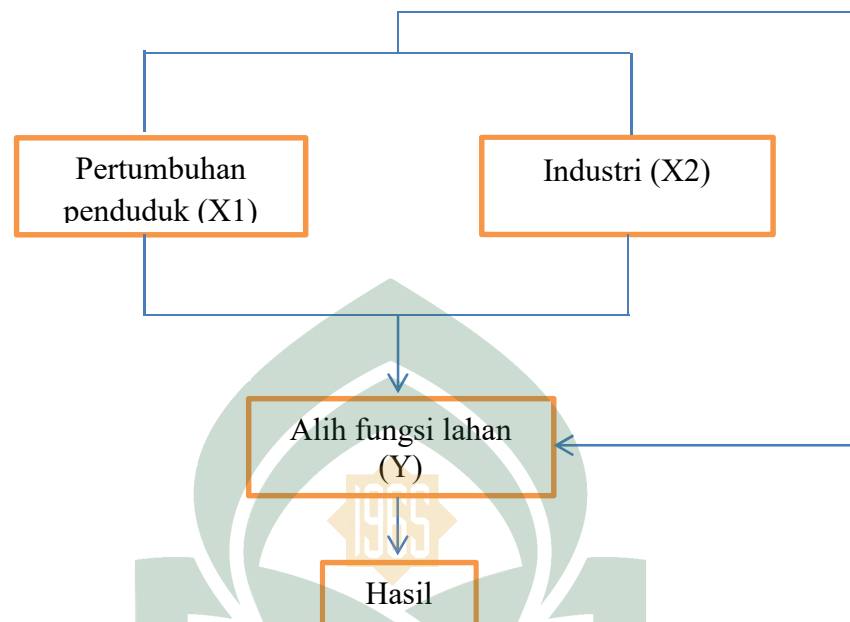
Kerangka pemikiran merupakan alur penelitian yang dipakai oleh seorang peneliti. Pada kerangka pemikiran ini berisi gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa, faktor-faktor yang mempengaruhinya antara



lain banyaknya jumlah penduduk dan jumlah industri yang ada di Kabupaten Gowa, Kombinasi dari kedua faktor tersebut diperkirakan akan mempengaruhi jumlah alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian. Kemudian nantinya akan dianalisis dampak-dampak dari alih fungsi lahan tersebut terhadap ketahanan pangan maupun dampak negatif lainnya yang mungkin timbul karena adanya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan pertanian ke nonpertanian merupakan isu yang perlu diperhatikan karena ketertarikan masyarakat terhadap sektor pertanian.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan tuntutan terhadap pembangunan di sektor non-pertanian seperti, industri, perumahan, dan lain-lain. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyempitan lahan. Penyempitan pada lahan akan berdampak langsung terhadap volume produksi padi yang dilakukan petani di wilayah tersebut. Adanya alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah jumlah penduduk dan jumlah industri.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka fikir**



#### ***D. Hipotesis***

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh si peneliti. Oleh karena itu berdasarkan landasan teori yang telah dilakukan sebelumnya, maka jawaban sementara yang menjadi hipotesis dari penelitian ini adalah :

- a. Diduga jumlah penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.
- b. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa.
- c. Diduga jumlah industri berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### *A. Jenis Penelitian*

Jenis Penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu jenis penelitian kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. (Saifuddin, 2001:45)

Metode ini juga menggunakan alat bantu kuantitatif berupa software Eviews 9.5 computer dalam mengelola data tersebut.

#### *B. Lokasi dan Waktu Penelitian*

##### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kabupaten Gowa tepatnya di Badan Pusat Statistik. Kabupaten Gowa terletak pas perbatasan dengan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Makassar.

Penulis melakukan penelitian dengan melakukan pendekatan asosiatif di mana penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan terhitung mulai tanggal 1 Agustus hingga 30 september 2018.

### ***C. Jenis dan Sumber Data***

#### 1. jenis data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yakni jenis data numerik atau berupa angka yang bisa langsung diolah dengan menggunakan metode perhitungan matematika.

#### 2. Sumber data

Dalam penelitian ini, data yang di butuhkan adalah data sekunder, yaitu data yang di gunakan untuk mengetahui perubahan pemanfaatan lahan 2010-2017. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gowa, Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Ruang Kabupaten Gowa, Dinas pertanian, Dinas Perindustrian Kabupaten Gowa. Data sekunder berupa data kebijakan perubahan pemanfaatan lahan, kependudukan dan perindustrian, foto udara Kabupaten Gowa, serta data-data lain yang di anggap mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah:

### 1. Survei institusional

Survei institusional dilakukan dengan kunjungan untuk memperoleh data tertulis yang terdapat pada kantor/badan/instansi yang terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pekerjaan Umum Bidang Tata Ruang, Dinas Pertanian, Dinas Perindustrian, dan instansi terkait lainnya.

### 2. Studi literatur

Survei literatur atau studi pustaka yang dilakukan berkaitan dengan pengendalian pemanfaatan ruang, kajian dapat dilakukan melalui buku-buku wilayah periurban, perubahan guna lahan, makalah, maupun jurnal ilmiah.

## ***E. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data adalah suatu teknik asosiatif, yaitu ada atau tidak hubungan antar variabel pertumbuhan penduduk dan industri terhadap tingkat alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah regresi bisa dilakukan atau tidak. Data penelitian ini menggunakan data sekunder, sehingga untuk menentukan ketetapan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram Jarque-Bera Tes. Jarque-Bera Test adalah salah satu uji normalitas jenis goodness of fit test yang mana mengukur apakah derajat kesimetrisan suatu distribusi sesuai dengan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadinya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai toleransi rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{tolerance}$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai adalah tolerance 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. (Sahid Raharjo, 2014:3).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena itu ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki oleh

Eviews, seperti : Breuch-Pagan-Godfrey, Glejser, ARCH, White dan lain lain. Penulis Menggunakan Breuch-Pagan-Godfrey. Uji ini merupakan penyempurnaan uji Goldfeld-Quand, uji ini dapat diterapkan secara memuaskan untuk sampel yang besar.

Uji ini adalah salah satu tes yang paling umum untuk heteroksestisitas. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroksedastisitas pada model regresi liner adalah dengan melihat Nilai Prob.Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared hitung lebih besar dari tingkat alpa 0,05(5%) maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroksedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpa 0,05 (5%) yang artinya terjadi heteroksedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian metode BruschGodfrey atau LM test(Lagrange Multiplier). Uji ini dilakukan dengan cara mencari nilai probability dari  $Obs \cdot R\text{-squared}$  dan membandingkan dengan tingkat kesalahan ( $\alpha=5\%$ ), dengan kriteria.

$H_0 : p \geq 0,05$  maka tidak ada autokorelasi

$H_a : p \leq 0,05$  ada autokorelasi

Jika probability  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, begitupula sebaliknya, jika probability  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

## 2. Analisis Regresi linear berganda

Regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel jumlah penduduk ( $X_1$ ) dan industri ( $X_2$ ) dengan variabel alih fungsi lahan ( $Y$ ). Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan analisis regresi linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa yang dinyatakan dalam bentuk formulasi berikut :

$$Y = F(X_1, X_2)$$

$$Y = -\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Dimana:

$Y$  = Besarnya alih fungsi lahan ( $H_a$ )

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

$X_1$  = jumlah penduduk (jiwa)

$X_2$  = Industri (unit)



### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah dalam penelitian yang ada di bab 2 telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai  $R^2$  kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel tak bebas tidak ada keterkaitan.
2. Jika nilai  $R^2$  mendekati 1 (satu), berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel terikat ada keterkaitan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F ini biasa digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana jika nilai signifikan  $< 0,05$  atau variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen dan bahwa menganggap variabel dependen yang lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Gambaran umum daerah penelitian*

Kabupaten gowa adalah salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Ibukotanya adalah sungguminasa terletak pas perbatasan Kabuparen Gowa dengan Kota Makassar yang merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau setara 3,01 persen dari luas wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang menyebar di 18 kecamatan dan 167 desa/kelurahan. Wilayah kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72, 26 persen. Ketersediaan SDA ataupun luas wilayah akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat, karena akan menjadi wilayah yang di minati untuk kegiatan ekonomi.

Kecamatan Tomblolo Pao merupakan daerah perbatasan Kabupaten Gowa dengan Kabupaten Sinjai juga merupakan Kecamatan dengan dataran paling tinggi dengan ketinggian sekitar 2.000 kaki dari permukaan laut, selanjutnya di susul kecamatan Tinggimoncong, awalnya Tombolo Pao adalah bagian dari Kecamatan Tinggi Moncong, namun sekitar tahun 80-an kemudian melakukan pemekaran dan terbentuklah Kecamatan Tombolo Pao.

Malino yang kemudian menjadi obyek wisata yang menjadi tujuan utama para wisatawan dari luar, baik lokal maupun Asing adalah bagian dari Kecamatan tinggimoncong.

**Tabel 4.1 luas area menurut kecamatan di Kabupaten Gowa**

No	Kecamatan	Luas Area (Km2)	Persentase
1	Bontonompo	30,39	1,61
2	Bontonompo selatan	29,24	1,55
3	Bajeng	60,09	3,19
4	Bajeng barat	19,04	1,01
5	Pallangga	48,24	2,56
6	Barombong	20,67	1,10
7	Sombaopu	28,09	1,49
8	Bontomarannu	52,63	2,79
9	Pattallassang	84,96	4,51
10	Parangloe	221,26	11,75
11	Manuju	91,90	4,88
12	Tinggimoncong	142,87	7,59
13	Tombolo pao	251,82	13,37
14	Parigi	132,76	7,05
15	Bungaya	175,53	9,32
16	Bontolempangan	142,46	7,56
17	Tompobulu	132,54	7,04
18	Biringbulu	218,84	11,62
<b>JUMLAH</b>		<b>1.883,33</b>	<b>100,00</b>

Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2017

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa kecamatan terluas di Kabupaten Gowa adalah Kecamatan Tombolo Pao dengan luas area 251,82 Km, Kecamatan Parangloe 221,26 Km dan Kecamatan Biring bulu 218,84 Km. Tombolo pao yang

merupakan kecematan terluas di Kabupaten Gowa memiliki ciri has penghasil sayur mayur terbesar di kabupaten gowa.

Sebagian penduduk Kabupaten Gowa masih memegang nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, budaya *siri na pacce* masih berlaku dan dipegang teguh masyarakat Gowa. Secara umum di pelosok-pelosok pedesaan, kegiatan pembangunan dilaksanakan dengan kerjasama dalam nuansa kekeluargaan. Partisipasi masyarakat masih terlihat dalam membuat jalan baru, saluran irigasi, pembangunan rumah penduduk, dan acara perkawinan.

#### B. *Aspek geografis*

Kabupaten Gowa berada pada  $12^{\circ}38.16'$  Bujur Timur dari Jakarta dan  $5^{\circ}33.6'$  Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara  $12^{\circ}33.19'$  hingga  $13^{\circ}15.17'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}5'$  hingga  $5^{\circ}34.7'$  Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km<sup>2</sup> atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak

167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallasang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonombo dan Bontonombo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km<sup>2</sup> yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m<sup>3</sup> dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim

kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli – September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

### **C. Aspek demografi**

Dilihat dari persebaran penduduk di Kabupaten Gowa, Kecamatan Somba Opu merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi, yaitu sebesar 136.995 jiwa dan Kecamatan Parigi adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terendah terendah, yaitu hanya sebesar 13.764 jiwa.

Laju pertumbuhan penduduk merupakan barometer untuk menghitung besarnya semua kebutuhan yang diperlukan masyarakat, seperti perumahan, sandang, pangan, pendidikan dan sarana penunjang lainnya. Berdasarkan hasil registrasi penduduk, Jumlah penduduk Kabupaten Gowa dalam kurun waktu tahun 2007 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan penduduk sekitar 2,4%. Total jumlah penduduk tersebut di tahun 2007 sebesar 594.423 jiwa dan meningkat terus di tahun 2012 menjadi 670.465 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk yang paling signifikan terjadi di Kecamatan Somba Opu yaitu sebesar 96.070 jiwa di tahun 2007 dan terus meningkat hingga

tahun 2012 mencapai 133.784 jiwa. Hal ini terjadi karena pesatnya pembangunan perumahan di Kecamatan Somba Opu.

**Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tahun 2016**

No.	Kecamatan	Luas Terbangun (Ha)	Penduduk Tahun 2013		Keterangan
			Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	
1.	Bontonompo	596	41.317	1.360	Perkotaan
2.	Bontonompo Selatan	460	29.937	1.024	Perkotaan
3.	Bajeng	910	65.543	1.091	Perkotaan
4.	Bajeng Barat	352	24.098	1.266	Perkotaan
5.	Pallangga	1.372	103.804	2.152	Perkotaan
6.	Barombong	579	36.304	1.756	Perkotaan
7.	Somba Opu	1.869	136.995	4.877	Perkotaan
8.	Bontomarannu	364	32.859	625	Perkotaan
9.	Pattallassang	315	23.007	270	Perkotaan
10.	Parangloe	241	17.417	79	Perkotaan
11.	Manuju	229	14.818	161	Perkotaan
12.	Tinggimoncong	330	23.278	163	Perkotaan
13.	Tombolopao	402	28.259	113	Perdesaan
14.	Parigi	213	13.764	103	Perdesaan
15.	Bungaya	245	16.663	95	Perdesaan
16.	Bontolempangan	213	14.019	98	Perdesaan
17.	Tompobulu	477	30.463	229	Perdesaan
18.	Biringbulu	597	34.012	156	Perdesaan
Jumlah		9.764	686.556	15.618	

Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2016

Untuk mengetahui perkiraan jumlah penduduk Kabupaten Gowa sampai dengan tahun 2018 akan digunakan pendekatan *Lung Polinomial Methods*, dengan dasar pemikiran bahwa perkiraan pertambahan penduduk ke depan tidak lagi selamanya mengikuti pola pertumbuhan yang berlaku di wilayah perencanaan karena sebagai daerah baru dengan potensi/peluang untuk kemungkinan berusaha lebih baik akan menjadi daya tarik yang kuat bagi penduduk luar untuk memasuki wilayah Kabupaten Gowa. Penggunaan Metoda Lung Polinomial berlandaskan pada angka pertumbuhan rata-rata Kabupaten



Gowa sebesar 2,4 % per tahun. Berikut ini hasil perhitungan proyeksi penduduk

Kabupaten Gowa di setiap Kecamatan hingga tahun 2018.

**Tabel 4.3 Proyeksi Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa**

No.	Kecamatan	Pertumbuhan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
			2013	2014	2015	2016	2017
1.	Bontonompo	2,4%	41.317	42.309	43.324	44.364	45.429
2.	Bontonompo	2,4%	29.937	30.665	31.391	32.144	32.916
3.	Selatan	2,4%	65.543	67.116	68.727	70.376	72.065
4.	Bajeng	2,4%	24.098	24.676	25.268	25.875	26.496
5.	Bajeng Barat	2,4%	103.804	106.295	108.846	111.459	114.134
6.	Pallangga	2,4%	36.304	37.175	38.067	38.981	39.917
7.	Barombong	2,4%	136.995	140.283	143.649	147.097	150.627
8.	Somba Opu	2,4%	32.859	33.648	34.455	35.282	36.129
9.	Bontomarannu	2,4%	23.007	23.559	24.125	24.704	25.297
10.	Pattallasang	2,4%	17.417	17.835	18.263	18.702	19.150
11.	Parangloe	2,4%	14.818	15.174	15.538	15.911	16.293
12.	Manuju	2,4%	23.278	23.836	24.408	24.994	25.594
13.	Tinggimoncong	2,4%	28.259	28.938	29.632	30.343	31.071
14.	Tombolopao	2,4%	13.764	14.094	14.432	14.779	15.133
15.	Parigi	2,4%	16.663	17.062	17.472	17.891	18.321
16.	Bungaya	2,4%	14.019	14.355	14.700	15.052	15.414
17.	Bontolempangan	2,4%	30.463	31.194	31.943	32.709	33.494
18.	Tompobulu Biringbulu	2,4%	34.012	34.828	35.664	36.520	37.397
Jumlah			686.556	703.034	719.906	737.184	754.876

*Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2017*

Pada tabel di atas dapat kita lihat bahwa kecamatan dengan penduduk terbesar adalah Kecamatan Somba Opu sebesar 136.995 jiwa, di ikuti Kecamatan Pallangga sebesar 103.804 jiwa. Salah satu penyebab mengapa Kecamatan Somba Opu memiliki kepadatan penduduk tertinggi adalah karena Somba Opu merupakan pusat pendidikan di Kabupaten Gowa.

#### ***D. Perkembangan Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Gowa***

Sebelum membahas mengenai analisis dari hasil regresi, pada bagian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai perkembangan alih fungsi lahan yang ada di Kabupaten Gowa dengan menggunakan data mulai dari tahun 2005 sampai 2016. Berikut adalah data alih fungsi lahan selama dua belas tahun terakhir. Berdasarkan Gambar di bawah, dapat kita lihat bahwa pada tahun 2005 jumlah alih fungsi lahan hanya sebesar 58.895 m<sup>2</sup>. Jumlah ini masih terbiang sedikit jika di bandingkan tahun-tahun berikutnya, pada tahun 2006 dan 2007 jumlah pengalih fungsian lahan pertanian menjadi 73.095 m<sup>2</sup> dan 83.212 m<sup>2</sup>. Dari tahun ketahun jumlah alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Gowa[ terus meningkat, Jumlahnya semakin besar karna kebutuhan lahan juga semakin meningkat, lahan-lahan yang dialih fungsikan ini mulai dari lahan yang masih produktif ataupun lahan yang sudah lama tidak digarap oleh pemiliknya. Seiring dengan ditingkatkannya pembangunan daerah, bukan tidak mungkin lahan pertanian juga akan semakin menghilang dan digantikan dengan bangunan-bangunan beton, sebenarnya ini adalah akibat dari pembangunan itu sendiri, sektor pertanian mulai ditinggalkan dan digantikan perannya oleh sektor industri yang dianggap lebih menguntungkan.

**Tabel 4.4 Luas Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Gowa Tahun 2005-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Alih Fungsi Lahan Pertanian (m<sup>2</sup>)</b>
2005	58,985
2006	73,095
2007	83,212
2008	112,760
2009	157,983

2010	166,009
2011	188,152
2012	201,342
2013	210,331
2014	223,410
2015	301,768
2016	345,291

*Sumber: BPN kabupaten Gowa, tahun 2018*

Pengalihan fungsi lahan ini diakibatkan karena maraknya pembangunan-pembangunan kompleks perumahan, untuk sektor industri, perdagangan, dan sarana publik lainnya. Pembangunan kompleks perumahan ini dikonsentrasikan di Kecamatan Somba Opu, Hal ini karna Kecamatan Somba Opu kota Kabupaten Gowa dan sebagai sentral kota.

#### ***E. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Jumlah Industri di Kabupaten Gowa***

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka dapat digambarkan variabel-variabel yang termasuk dalam penelitian ini secara lengkap. Adapun variabel independent yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

##### **1. Jumlah penduduk**

Kabupaten Gowa merupakan kabupaten terbesar ketiga di Sulsel dengan jumlah penduduk berdasarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Gowa sebesar 790.650 dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,85 persen atau 15.076 jiwa setiap tahunnya.

**Tabel 4.5 jumlah penduduk di Kabupaten Gowa tahun 2013-2017**

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2013	686.556
2	2014	703.034
3	2015	719.906
4	2016	737.184
5	2017	754.876

*Sumber: BPS kabupaten Gowa, Tahun 2017*

Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa ini akan bertambah pada tahun tahun berikutnya, sedangkan luas wilayah yang tidak mengalami pemekaran menyebabkan tingkat kepadatan penduduk juga tinggi, jika tidak ditangani secara cepat dan tepat dikhawatirkan jumlah penduduk ini akan menimbulkan masalah. Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diseimbangkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan sumber daya alam yang mencukupi seperti lahan untuk tempat tinggal, maka akan terjadi masalah-masalah ekonomi seperti banyaknya pengangguran, dan yang utama adalah tingkat pengalih fungsian lahan pertanian juga meningkat dikarenakan lahan ini dimanfaatkan untuk membangun rumah-rumah.

Lahan pertanian yang sifatnya tetap jika terus dimanfaatkan akan berkurang atau menyusut, jika dibiarkan maka kebutuhan pangan dalam daerah tidak akan terpenuhi terutama kebutuhan akan komoditas pertanian.

## **2. Jumlah industri**

Sektor industri khususnya industri besar dan sedang berperan cukup besar mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat industri ini yang cenderung padat modal

dan teknologi berpeluang membentuk nilai tambah yang besar dengan dengan pertumbuhan yang tinggi pula.

Industri di Kabupaten Gowa sebagian besar adalah industri kecil yaitu sebesar 53,07 persen yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 32,16 persen dari total tenaga kerja yang ada. Berikut ini tabel data jumlah industri di Kabupaten Gowa 2013-2017.

**Tabel 4.6 Pertumbuhan jumlah industri di Kabupaten Gowa 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah industri (unit)</b>
2013	2.321
2014	2.332
2015	2.455
2016	2.472
2017	2.821

*Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2017*

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah industri di Kabupaten Gowa sudah mencapai 2.821. yang di khawatirkan di Kabupaten Gowa adalah pembangunan industri yang terus meningkat dan membuat lahan pertanian baik yang subur ataupun tidak menjadi terancam untuk di alih fungsikan menjadi sektor industri.

Peningkatan jumlah industri adalah dampak dari pembangunan daerah, dengan adanya industri diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa meningkatnya jumlah industri ini juga membawa dampak negatif pada daerah tersebut, tidak hanya polusi atau limbah yang dihasilkan tapi transformasi struktur perekonomian dari perekonomian primer menjadi sekunder menyebabkan lahan pertanian lama

kelamaan akan hilang dilain sisi kebutuhan akan pangan juga meningkat namun kita harus mengimpor kebutuhan tersebut dari daerah lain bahkan negara lain.

## ***F. Hasil Analisis***

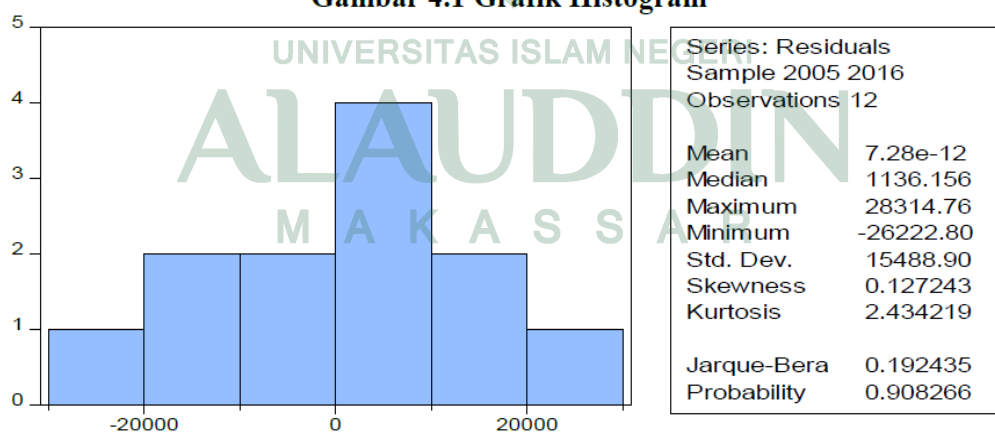
### **1. Uji Asumsi Klasik**

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas yang dimaksud dala asumsi klasik pendekatan OLS (Ordinary Least Squares) adalah (data) residual yang dibentuk model regresi linier terdistribusi normal, bukan variabel bebas ataupun variabel terikatnya. Pengujian terhadap residual terdistribusi normal atau tidak menggunakan Jarque BeraTest.

**Gambar 4.1 Grafik Histogram**



*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai probabilitas JB ( Jarque-Bera) hitung dengan tingkat alpha

0,05. Apabila Probability JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar  $0,9082 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Uji multikolinieritas menggunakan VIF (Variance Inflation Factors) . Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 1.6 berikut:

**Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas**

Variable	Centered VIF
Penduduk	7,915283
Industri	9,676368

Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018

Hasil uji multikonieritas dapat dilihat pada kolom Centered VIF. Nilai VIF untuk variabel penduduk dan industri keduanya memiliki nilai yang tidak lebih

dari 10. Maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas pada ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier berganda dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model diatas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linier, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Oleh karena itu, ada beberapa metode uji heteroskedastisitas yang dimiliki Eviews, seperti : Breusch-Pagan-Godfrey, Harvey, Glejser, ARCH, White dan lain-lain.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey karena yang lain prinsipnya sama.

Adapun hasil Tabel uji heteroskedastisitas menggunakan Eviews versi 9.5, dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas Test: Breush-Pagan-Godfrey			
Obs*R-Squared	1,869307	Prob. Chi-Squared (3)	0,6000

*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*



Keputusan terjadi atau tidaknya heteroksedastisitas pada model regresi linier adalah dengan melihat Nilai Prob.Chi-Squared. Apabila nilai Prob. Chi-Squared hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terjadi heteroksedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob.F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 yang artinya terjadi heteroksedastisitas.

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroksedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data time series maka diperlukan asumsi bebas autokorelasi. Guna memastikan apakah model regresi linier terbebas dari autokorelasi, peneliti menggunakan metode Brush-Godfrey atau LM (Lagrange Multiplier). Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.9 hasil Uji Autokorelasi**

<b>Breuch-Godfrey Serial Correlation LM Test</b>			
Obs*R-Squared	1,890980	Prob. Chi-Squared (2)	0,3885

*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*

Uji serial LM Test Menunjukkan bahwa probability = 0,3885 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 sehingga, berdasarkan uji hipotesis  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi autokorelasi.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi linear berganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana dimana terdapat lebih dari satu variabel independent X, analisa ini digunakan untuk melihat sejumlah variabel independent  $X_1, X_2, \dots, X_n$  terhadap variabel dependent Y berdasarkan nilai variabel-variabel  $X_1, X_2, \dots, X_n$ .

Analisis Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output Eviews versi 9.5 terhadap kedua variabel, penduduk dan industri terhadap alih fungsi lahan pertanian. Hasil pengolahan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini di tunjukkan dalam tabel 4.11 berikut :

**Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-297982,5	342196,4	-0,870794	0,4092
Penduduk	0,420653	0,382610	2,713296	0,0077
Industri	0,653749	0,266536	3,571452	0,0073
R-squared	0,869314	0,132923	2,868593	0,0209
Adjusted R-squared	0,957807	Mean dependent var		176861,5
Sum squared resid	2,646809	S,D dependent var		88420,29
F-statistic	84,23569	Durbin Watson stat		1,674930
Prob(F-statistic)	0,000002			
Dependent Variable Y				

*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*

Berdasarkan pada Tabel 4.11 maka dimaksudkan dalam persamaan regresi linier berganda berikut ini :

$$Y = -\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = -297982,5 + 0,420653X_1 + 0,653749X_2$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien  $\beta_0$  adalah sebesar -297982,5, angka tersebut menunjukkan bahwa jika Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) dan Jumlah Industri ( $X_2$ ) tidak terjadi perubahan atau konstan, maka memungkinkan terjadinya penurunan alih fungsi lahan sebesar 297982,5 Ha.
- b. Nilai koefisien ( $\beta_1$ ) adalah jumlah penduduk yaitu sebesar 0,421, ini berarti jika  $X_1$  (jumlah penduduk) meningkat sebesar 100 orang per tahun, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,412 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.
- c. Nilai koefisien ( $\beta_2$ ) adalah jumlah industri yaitu sebesar 0,654, ini berarti bahwa jika  $X_2$  (jumlah industri) meningkat sebesar 100 unit tiap tahunnya, maka terjadi peningkatan alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,654 Ha dengan asumsi variabel lain konstan.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

#### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien

determinasi untuk dua variabel bebas ditentukan dengan R-square. Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.11 Koefisien Determinasi**

R-squared
0,869314

*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*

Nilai R-square pada tabel diatas besarnya 0,869 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel penduduk dan industri sebesar 86,93%. Artinya jumlah penduduk dan jumlah industri memiliki pengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian sebesar 86,93% sedangkan sisanya 13,07% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi, misalnya keputusan petani sendiri, dan proporsi pendapatan di sektor pertanian.

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel jumlah penduduk dan jumlah industri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian.

**Tabel 4.12 Hasil Uji F (Simultan)**

F-statistic	84,23659
Prob(F-statistic)	0,000002

*Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018*

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel diatas. Nilai prob. (F-statistik) sebesar 0,000002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (jumlah penduduk dan jumlah industri) terhadap variabel dependen (alih fungsi lahan pertanian).

**Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial**

Variable	Coefficient	Prob	Keterangan
C	-297982,5	0,4092	
Penduduk	0,420653	0,0077	Signifikan
Industri	0,653749	0,0073	signifikan

Sumber : Output Eviews 9.5 data diolah, Tahun 2018

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel di atas. Apabila nilai prob.t hitung yang ditunjukkan pada Prob.  $< 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk kedua variabel diatas memiliki tingkat signifikansi  $< 0,05$ .

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian

Variabel Jumlah Penduduk ( $X_1$ ) menunjukkan nilai signifikan  $< \alpha$  ( $0,0077 < 0,05$ ) dengan nilai  $\beta_1$  sebesar 0.420653, berarti variabel jumlah

penduduk berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan pertanian pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

## **2. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian**

Variabel Jumlah Industri ( $X_2$ ) menunjukkan nilai signifikan  $<\alpha$  ( $0.0073 < 0.05$ ) dengan nilai  $\beta_2$  sebesar 0.563749, berarti variabel jumlah industri berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat alih fungsi lahan pertanian pada taraf kepercayaan sebesar 95%, dengan demikian hipotesis diterima.

### **G. Pembahasan**

Berdasarkan analisis data di atas dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa, ada beberapa variabel independen yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut. Variabel independen tersebut antara lain jumlah penduduk dan jumlah industri. Adapun analisis tiap variabelnya adalah sebagai berikut.

#### **1. Pengaruh jumlah penduduk dan industri secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa**

Jumlah penduduk di kabupaten gowa setiap tahunnya mengalami peningkatan, disisi lain dalam waktu yang bersamaan pertumbuhan industri juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Mengingat kebutuhan manusia akan

sandang, papan dan pangan setiap tahunya mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah penduduk.

Pembangunan kawasan industri hampir disetiap pelosok di Kabupaten Gowa adalah dampak Pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, pertumbuhan ini salah satunya di sebabkan oleh jumlah kelahiran yang tidak di imbangi dengan jumlah kematian, kemudian di sisi lain Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah pendidikan yakni merupakan tempat salah satu kampus terbesar di indonesia timur

Kabupaten Gowa adalah salah satu tujuan utama bagi mereka yang ingin melanjutkan studinya, baik mereka yang berasal dari Kabupaten Gowa itu sendiri, maupun mereka yang datang dari daerah lain. Sehingga tidak bisa di pungkiri bahwa Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki pertumbuhan penduduk yang tergolong tinggi.

Oleh karena itu dalam waktu yang bersamaan, jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan ada upaya dari pihak pemerintah ataupun swasta untuk memfasilitasi mereka yang membutuhkan pekerjaan di tengah-tengah kepadatan tersebut di antaranya adalah pembangunan di sektor industri. Dimana, pada tahun 2017 tercatat jumlah industri sudah mencapai angka 2.821 unit, baik yang berukuran kecil sedang ataupun berukuran besar.

Hasil model regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil uji F, nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0,000002 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa kedua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh AR. Umar baki (2008) jika pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan maka kebutuhan akan sandang, pangan dan papan juga mengalami peningkatan. Hal inilah yang mendorong terjadinya pemenuhan akan hal tersebut di antara pembangunan lapangan usaha pada sektor industri dan yang menjadi sasarannya adalah lahan pertanian.

## **2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Gowa**

Jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Gowa setiap tahun selalu mengalami pertambahan, atau dengan kata lain jumlah kelahiran lebih besar dari pada jumlah kematian. Dengan jumlah penduduk yang selalu mengalami penambahan, maka sangat membutuhkan rumah tempat tinggal atau pemukiman pemukiman baru untuk tempat tinggal.

Dengan adanya pembangunan pemukiman ini, maka secara langsung mengurangi jumlah lahan pertanian yang ada di Kabupaten Gowa karena sering kali terjadi lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan akan papan tersebut. Pengalihan lahan pertanian yang digunakan untuk pemukiman ini dapat dilihat pada kecamatan Somba Opu, dimana di Kecamatan ini perumahan perumahan baru telah banyak didirikan. Kecamatan Somba Opu memang memiliki wilayah yang luas namun sebagian wilayah itu adalah lahan pertanian. Ada lahan pertanian yang masih produktif ataupun lahan yang memang sudah



tidak digunakan. Bila jumlah penduduk meningkat terus menerus tiap tahunnya, maka luas lahan pertanian akan semakin sempit karena sebagian lahan di manfaatkan untuk pemukiman. Dalam penelitian yang telah dilakukan, hasil model regresi membuktikan bahwa penambahan jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap besarnya alih fungsi lahan di Kabupaten tersebut. Besarnya nilai koefisien parameter jumlah penduduk sebesar 0,420653, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 orang penduduk maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan pertanian sebesar 0,420653 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syaifuddin dkk (2013:23), meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan aktifitas pembangunan fisik bergerak sangat pesat. Namun kecepatan pembangunan fisik tidak disertai dengan oleh daya dukung (carrying capacity) lahan yang memadai, sehingga sering terjadi pemanfaatan lahan yang tidak semestinya. Misalnya lahan pertanian yang sebenarnya masih potensial untuk aktivitas usahatani, terpaksa digunakan untuk membangun kompleks perumahan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoan Friska Angel (2014) penurunan luas lahan pertanian disebabkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Karena adanya peningkatan jumlah penduduk sehingga sebagian besar masyarakat sesuai tradisi mewariskan lahan pertanian mereka secara terus menerus. sehingga karena adanya peningkatan jumlah penduduk yang cepat, secara otomatis akan mempengaruhi berkurangnya luas lahan pertanian.

### **3. Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Gowa.**

Industri merupakan salah satu penopang perekonomian di setiap negara, tak terkecuali juga di Negara Indonesia. Besarnya sektor industri semakin lama semakin meningkat, ini juga yang terjadi di Kabupaten Gowa. Di Kabupaten Gowa banyaknya industri semakin meningkat baik itu industri besar, sedang, menengah, maupun industri rumah tangga. Semakin banyaknya sektor industri juga berdampak pada semakin banyaknya alih fungsi lahan.

Lahan yang beralih fungsi merupakan lahan pertanian, sehingga dengan banyaknya alih fungsi karena sektor industri maka jumlah lahan untuk sektor pertanian semakin berkurang. Contoh industri yang ada di Kabupaten Gowa yang terus membutuhkan lahan adalah industri Sedang seperti industri konveksi yang selalu membuka cabang di berbagai pelosok.

Apalagi pemerintahan Kabupaten Gowa rencananya akan membangun kawasan industri di Kecamatan Pattallassang, rencana itu tertuang dalam RAMPERDA kawasan industri Gowa 2018-2034 yang di sorong pemerintah Gowa ke legislatif. Sekertaris daerah (Sekada) gowa, Muchlis mengatakan, kawasan industri tersebut akan dibangun di atas lahan seluas 100 Ha lebih. Tentunya pembangunan tersebut lagi-lagi membutuhkan lahan untuk untuk menjadikawasan industri tersebut.

Seperti yang kita tahu bahwa di pedesaanlah banyak terdapat lahan pertanian. Dalam penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi

alih fungsi lahan di Kabupaten Gowa. Hasil model regresi tersebut membuktikan bahwa dengan adanya penambahan sektor industri berpengaruh signifikan dan positif terhadap alih fungsi lahan. Besarnya nilai koefisien parameter sebesar 0,0653749, ini berarti bahwa setiap ada peningkatan 100 unit industri maka akan terjadi kenaikan relatif jumlah alih fungsi lahan sebesar 0,653749 Ha dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini sangat sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Kabupaten Gowa dan dapat dilihat pula pada Bab I, bahwa setiap tahunnya jumlah industri di Kabupaten Gowa terus mengalami peningkatan. Di didirikannya industri baru pastilah membutuhkan lahan begitu pula industri yang sudah lama berdiri, ketika industri tersebut mengalami peningkatan maka para pemilik akan memperluas industrinya dan hal ini juga pasti membutuhkan lahan. Lahan pertaniannya yang akan di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini tidak sejalan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumaat (2013) menurutnya jumlah industri tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap luas lahan pertanian. Ini dikarenakan industri yang termasuk didalamnya itu sudah termasuk industri Rumah tangga yang tidak membutuhkan lahan yang luas atau lahan tambahan untuk usahanya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Zaenil Mustopa (2011) menurutnya jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian. Ini dikarenakan di Kabupaten Demak pembangunan sektor industri semakin marak demi untuk pembangunan perekonomian disana.

Jika di tinjau dari aspek keislaman, tentunya pembangunan yang di lakukan secara membabi buta ataupun berlebihan konotasinya akan mengundang kerusakan di muka bumi yang tidak lain dan tidak bukan adalah akibat dari tangan manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Swt pada surat Ar-rum Ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

**Terjemahan:** Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Meskipun pada ayat di atas konotasinya adalah peringatan atas maksiat yang di lakukan oleh manusia, yang kemudian memperoleh ganjaran dari Allah Swt dengan menimpakan azab kepada pelaku maksiat. Akan tetapi kerusakan yang di lakukan oleh manusia bisa juga berupa kerakusan dan obsesi manusia untuk memperoleh kekayaan dengan jalan mengeksploitasi SDA (lahan pertanian) dengan jalan yang tidak di benarkan ataupun berlebihan.

Hal inilah yang mendasari sipenulis untuk melakukan penelitian tentang alih fungsi lahan karena penulis merasa prihatin melihat kondisi yang terjadi di lokasi penelitian, dimana lokasi tersebut yang dulunya adalah lahan dengan hamparan yang luas nan hijau perlahan namun pasti semuanya akan hilang digantikan dengan bangunan ataupun gedung-gedung tinggi, meskipun itu adalah upaya pembangunan daerah namun harus di berikan batasan agar terjadikeseimbangan.

## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk dan industri berpengaruh signifikan secara simultan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah penduduk berhubungan positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi diindikasikan bahwa variabel jumlah industri berhubungan positif dan signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah industri berpengaruh positif terhadap alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Gowa.

#### *B. Saran-saran*

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjang program ketahanan pangan maka pemerintah perlu untuk lebih memperketat ijin alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan nonpertanian.
2. Menutup celah pada peraturan pemerintahan agar alih fungsi lahan dapat di minimalkan.
3. Pemberian izin investasi pada sektor industri pada lahan yang kurang produktif.
4. Pembatasan pertumbuhan perkotaan dan perencanaan pembangunan yang baik sehingga lahan pertanian dan lingkungan lainnya tidak tereksplotasi secara berlebihan.
5. Jaminan harga komoditas pangan pokok yang menguntungkan bagi para petani
6. Penyuluhan terhadap petani mengenai pentingnya pertanian terutama sawah perlu ditingkatkan untuk mempertahankan produktifitas sehingga hasil produksi yang diperoleh semakin besar, meningkatkan pendapatan petani, dan menyukseskan program ketahanan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Afriani. *Analisis Pengaruh beberapa variabel terhadap alih fungsi lahan perkebunan di Kota Semarang* (kasus di PT. Karyadeka Alam Lestari). Jurnal. Fakultas Pertanian Universitas Sbeleas Maret, 2009.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Somba opu. *Kecamatan Somba opu dalam Angka*, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa. *Kabupaten Gowa dalam Angka*, 2016.
- Bangun. *Dampak Konversi Lahan Menjadi Kawasan Industri Terhadap Pola Usaha Ekonomi Keluarga Petani* (Studi Kasus di Desa Kibin, Kecamatan Cikande, Kabupaten Serang). Jurnal. Universitas Indonesia, 2009.
- Budihari. *Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdampak Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Bongan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Jurnal. Denpasar: Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2007.
- Delinov. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fanny Anugrah. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan NonPertanian di Kabupaten Tangerang*. Bogor: Jurnal. Institut Pertanian Bogor, 2005.
- Iqbal Muhammad. *kajian keragaan dan strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah di provinsi sulawesi selatan*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar, 2010.
- Irawan. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Determinan*, *Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 23, Nomor 1, Juni 2005*. Jurnal. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2005.
- Jihadi Nur. *Alternative kebijakan penngendalian konversi lahan sawah beririgasi di Indonesia*, Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2007.
- Kumaat R. M. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal. Manado: Program Studi Agribisnis jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi. 2014.

- Lestari. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani*, Jurnal. Bekasi: Fakultas Pertanian, Universitas Islam "45", 2013.
- Luthfi Rayes. *Metode Inventarisasi Sumber Daya Lahan*, Yogyakarta: Junal. 2007.
- Mankiw Gregori. *Mikroekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Martono Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif edisi revisi 2*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Munir. *Analisis Faktor –Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Demak*, Jurnal. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Mustopa Zaenil. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Jawa Tengah*. Jurnal: Demak. 2011.
- Puspasari Anneke. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Petani*, Jurnal. Karawang: Institut Pertanian Bogor. 2012.
- Singgih. *Pasang Surut Perkembangan Pertanian Cirebon*, Jakarta: Depdikbud RI, 1997.
- Sjafrizal. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sadono Sukirno. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro edisi ketiga*, Jakarta: Grafindo Persada, 2002.
- Suferi Nurmalin. *Analisis factor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di kabupaten soppeng*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam negeri Alauddin Makassar, 2016.
- Sritua. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta; UI Press, 1993.
- Wahyunto. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondang jaya, Kecamatan Karang Timur, Kabupaten Karawang)*, Bogor: Jurnal. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2012.



## LAMPIRAN 1

## Data Alih Fungsi Lahan Pertanian Tahun 2005-2016

Tahun	Alih Fungsi Lahan Pertanian (m2)
2005	58,985
2006	73,095
2007	83,212
2008	112,760
2009	157,983
2010	166,009
2011	188,152
2012	201,342
2013	210,331
2014	223,410
2015	301,768
2016	345,291

Sumber: BPN kabupaten Gowa, tahun 2018

## Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa tahun

Tahun	Jumlah penduduk
2013	686.556
2014	703.034
2015	719.906
2016	737.184
2017	754.876

Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2017

## Data jumlah industri di Kabupaten Gowa tahun

Tahun	Jumlah industri (unit)
2013	2.321
2014	2.332
2015	2.455
2016	2.472
2017	2.821

Sumber: BPS Kabupaten Gowa 2017

## LAMPIRAN 2

## HASIL REGRESI

Dependent Variable: KONVERSI

Method: Least Squares

Date: 09/02/17 Time: 12:45

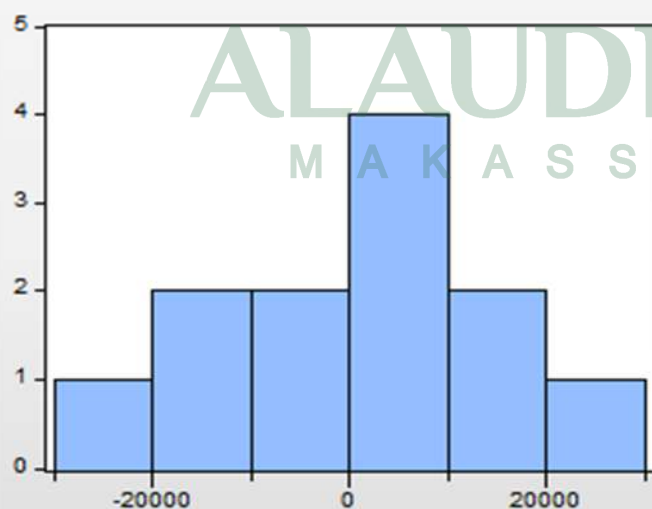
Sample: 2005 2016

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-297982.5	342196.4	-0.870794	0.4092
PENDUDUK	0.420653	0.382610	2.713296	0.0077
INDUSTRI	0.653749	0.266538	3.571452	0.0073

R-squared	0.869314	Mean dependent var	176861.5
Adjusted R-squared	0.957807	S.D. dependent var	88420.29
S.E. of regression	18162.34	Akaike info criterion	22.71329
Sum squared resid	2.646809	Schwarz criterion	22.87493
Log likelihood	-132.2797	Hannan-Quinn criter.	22.65345
F-statistic	84.23569	Durbin-Watson stat	1.674930
Prob(F-statistic)	0.000002		



Series: Residuals	
Sample 2005 2016	
Observations 12	
Mean	1.30e-11
Median	1135.819
Maximum	28314.88
Minimum	-26222.68
Std. Dev.	15488.90
Skewness	0.127261
Kurtosis	2.434226
Jarque-Bera	0.192441
Probability	0.908264

## Variance Inflation Factors

Date: 09/02/17 Time: 12:58

Sample: 2005 2016

Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.17E+11	4259.792	NA
PENDUDUK	1.911610	6779.405	7.915283
INDUSTRI	9048.191	2186.668	9.676368

## Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.492051	Prob. F(3,8)	0.6976
Obs*R-squared	1.869307	Prob. Chi-Square(3)	0.6000
Scaled explained SS	0.595780	Prob. Chi-Square(3)	0.8974

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 09/02/17 Time: 13:06

Sample: 2005 2016

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.92E+09	5.58E+09	-1.060380	0.3199
PENDUDUK	23584.37	22561.28	1.045347	0.3264
INDUSTRI	-391565.5	1552190.	-0.252266	0.8072

R-squared	0.155776	Mean dependent var	2.20E+08
Adjusted R-squared	-0.160809	S.D. dependent var	2.75E+08
S.E. of regression	2.96E+08	Akaike info criterion	42.11333
Sum squared resid	7.03E+17	Schwarz criterion	42.27496
Log likelihood	-248.6800	Hannan-Quinn criter.	42.05348

## Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.561176	Prob. F(2,6)	0.5978
Obs*R-squared	1.890980	Prob. Chi-Square(2)	0.3885

## Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/02/17 Time: 13:01

Sample: 2005 2016

Included observations: 12

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94214.53	393076.9	0.239685	0.8186
PENDUDUK	0.347990	1.507751	0.230801	0.8251
INDUSTRI	-84.80136	146.5821	-0.578525	0.5840
RESID(-1)	-0.002248	0.473968	-0.004743	0.9964
RESID(-2)	-0.568093	0.563325	-1.008463	0.3522
R-squared	0.157582	Mean dependent var		1.30E-11
Adjusted R-squared	-0.544434	S.D. dependent var		15488.90
S.E. of regression	19248.87	Akaike info criterion		22.87514

## RIWAYAT HIDUP



**Jalaluddin**, lahir di bongki pada tanggal 15 April 1996. Anak kedua dari pasangan Bapak Dahlan dan Ibu Nuraeni. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2002 di SDN Lembang Teko, dan tamat pada tahun 2018 kemudian melanjutkan studinya di MTS Muhammadiyah Balassuka pada tahun 2008, kemudian tamat pada tahun 2011. Tidak puas dengan apa yang ia dapatkan, ia pun kembali melanjutkan studinya pada jenjang yang lebih tinggi yakni MA Muhammadiyah Balassuka pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun inilah penulis memulai karirnya sebagai mahasiswa, karena berhasil lolos dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin makassar pada tahun 2014 lewat jalur Ujian masuk mandiri (UMM), Semoga ilmunya berkah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R